

## DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, INDONESIA

Didin Wahyudin<sup>1</sup>, Imamudin Yuliadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Kospin Jasa Syariah Magelang

Jl. Singosari No.27, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia, Phone: +62 293 366242

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

Jl. Lingkar Selatan, Bantul, Yogyakarta 55183 Indonesia, Phone: +62 274 387656

E-mail korespondensi: imamudin2006@yahoo.co.id

Naskah diterima: Januari 2013; disetujui: September 2013

**Abstract:** The study aims to know the influence of the domestic investment capital or Penanaman Modal Dalam Negeri (PDMN), the Foreign Direct Investment (FDI), and Anggaran Pengeluaran Belanja Daerah (APBD), and the labor toward the economic growth in 5 regions/cities in DIY between 2006-2012. The data that is used in this study is the secondary data, with the time series model (2006-2012) and the cross section model (5 regions in DIY). The result shows that the PDMN has positive influence and is significant; the increasing number of PDMN around 1% will make the economic growth increases 0,10 in each region in DIY. The APBD also has positive influence and significant; the increasing number of APBD around 1% will make the economic growth increases 0,10. The labor has negative impact and significant; the increasing number of labor around 1% will make the economic growth decreases -0,67 in each region in DIY, it shows that the marginal utility of labor will increase the marginal utility of production. The marginal utility production will keep increasing if the labor keeps adding until maximum. When the production reaches maximum the increasing number of total labor will decrease the total production (TP) that will make the production negative.

**Keywords:** economic growth; domestic capital investment; the foreign direct investment

**JEL Classification:** P25, R11

**Abstrak:** Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Anggaran Pengeluaran Belanja Daerah (APBD), dan Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 kabupaten/kota di DIY pada tahun 2006-2012. Data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder, dalam bentuk time series (2006-2012) dan cross section (5 kabupaten/kota di DIY). Alat analisis yang digunakan adalah data panel dengan bantuan *evIEWS* 6. Hasil studi ini menunjukkan bahwa PMDN berpengaruh positif dan signifikan, peningkatan PMDN sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota di DIY mengalami kenaikan sebesar 0,10. APBD berpengaruh positif dan signifikan, peningkatan APBD sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota di DIY mengalami kenaikan sebesar 0,10. tenaga kerja berpengaruh negative dan signifikan. Peningkatan tenaga kerja sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota di DIY mengalami penurunan sebesar -0,67, hal ini dikarenakan dimana peningkatan marginal jumlah tenaga kerja akan meningkatkan marginal produksi. Peningkatan marginal produksi akan terus bertambah jika jumlah tenaga kerja terus ditambah hingga mencapai jumlah produksi maksimal. Pada saat jumlah produksi maksimal penambahan jumlah tenaga kerja akan menurunkan jumlah produksi (TP) sehingga produksi akan bernilai negatif

**Kata kunci:** pertumbuhan ekonomi; penanaman modal dalam negeri; penanaman modal asing; anggaran pengeluaran belanja daerah

**Klasifikasi JEL:** P25, R11

## PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses multidimensial yang meliputi perubahan struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan (institusi) nasional. Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan dalam suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan dapat diartikan sebagai gambaran mengenai dampak dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang dilaksanakan dalam bidang ekonomi.

Menurut Boediono (1999) negara Indonesia mempunyai impian yakni pertumbuhan ekonomi nasional di tahun depan mencapai 7% hal itu merupakan bukan hal yang mustahil menurut Sunarsip (*Chief Economist the Indonesia Economic Intelligence*) menyatakan ini bisa tercapai dengan dorongan kuat pada empat faktor kunci: *Pertama*, mendorong pertumbuhan investasi minimal 12 persen. *Kedua*, mendorong pertumbuhan produktivitas tenaga kerja hingga 60 persen. *Ketiga*, mendorong pertumbuhan di atas tujuh persen untuk sektor manufaktur atau selevel dengan pertumbuhan ekonomi sebelum krisis 1997-1999. *Keempat*, mendorong pertumbuhan ekonomi daerah supaya lebih agresif. (*Republika Online Senin, 17 Maret 2013*). Tujuan pembangunan ekonomi di samping untuk meningkatkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitas. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator untuk menunjuk tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

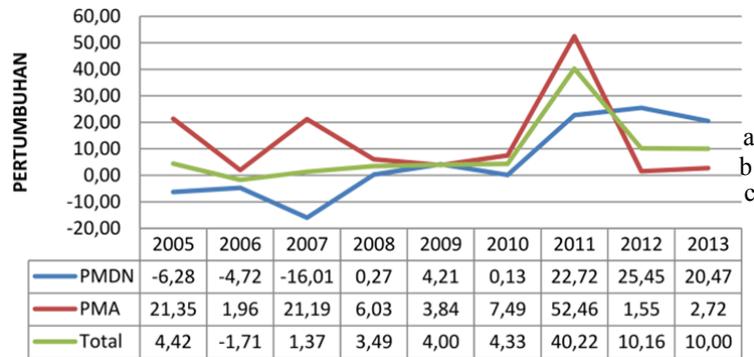
Kontradiksi yang terjadi selama tiga triwulan berturut-turut telah mengakibatkan pertumbuhan ekonomi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) selama tahun 2004 hanya mampu tumbuh sebesar 4,88 persen. Secara sektoral, kontraksi perekonomian yang terjadi selama triwulan IV-2004 dipengaruhi oleh pertumbuhan negatif tiga sektor ekonomi yaitu (i) sektor pertanian, (ii) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta (iii) sektor jasa-jasa yang masing-masing kontraksi sebesar 44,52 persen; 15,02 persen dan 3,41 persen. Penurunan kegiatan ekonomi pada sektor pertanian lebih disebabkan oleh faktor musim kemarau yang cukup panjang, sehingga produktivitas pertanian terutama pada sub sektor Tanaman Bahan Makanan mengalami penurunan sebesar 61,38 persen khususnya untuk komoditas Padi, Ketela pohon, Kacang Kedelai dan Kacang hijau. Sementara itu, subsektor Peternakan mengalami peningkatan sebesar 6,47 persen, namun demikian mengingat andil subsektor ini tidak terlalu besar pada sektor pertanian maka kenaikan tersebut tidak berpengaruh secara signifikan (Sumartono *dkk*, 2005).

Masalah fundamental yang dihadapi oleh pemerintah provinsi DIY adalah kemiskinan dan ketimpangan, di mana ada kecendrungan bahwa ketimpangan ini meningkat sepanjang waktu. Ada daerah yang relatif sangat kaya (Kota Yogyakarta) dan daerah yang relatif miskin (Kabupaten Kupon Progo). Peningkatan ketimpangan ini disebabkan oleh pola pembangunan yang berbeda antardaerah. Beberapa daerah di provinsi DIY memiliki visi yang tidak jelas, baik indikator maupun waktu pencapaiannya, di samping seringkali visi daerah tersebut tidak didukung oleh potensi yang dimiliki

Tabel 1. Target dan Realisasi Penanaman Modal DIY (dalam jutaan rupiah)

Tahun	PMDN	Pertumbuhan PMDN (%)	PMA	Pertumbuhan PMA (%)	Total	Pertumbuhan
2004	2.401.966		1,519,269		3.921.236	
2005	2.251.066	-6,28	1,843,675	21,35	4.094.742	4,42
2006	2.144.879	-4,72	1,879,787	1,96	4.024.666	-1,71
2007	1.801.533	-16,01	2,278,166	21,19	4.079.700	1,37
2008	1.806.426	0,27	2,415,461	6,03	4.221.888.	3,49
2009	1.882.514	4,21	2,508,131	3,84	4.390.645	4,00
2010	1.884.925	0,13	2,696,046	7,49	4.580.972	4,33
2011	2.313.141	22,72	4,110,436	52,46	6.423.578	40,22
2012*	2.901.795	25,45	4,174,341,	1,55	7.076.136	10,16
2013*	3.495.807	20,47	4,287,734	2,72	7.783.542	10,00

Sumber :BKPM Provinsi DIY



Sumber : BKPM Provinsi DIY

Gambar 1. Pertumbuhan investasi tahun 2005 sampai dengan Desember 2013

oleh daerah (Restiatun, 2009).

Dalam perekonomian terbuka, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas perekonomian di wilayah tersebut namun juga dipengaruhi oleh perekonomian global. Demikian halnya dengan perekonomian di DIY, tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi penduduk DIY namun juga dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi nasional dan bahkan ekonomi global.

Perkembangan investasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan pertumbuhan yang signifikan pada 5 tahun terakhir, sebagaimana tersaji dalam tabel 1. Peningkatan yang paling besar terjadi pada tahun 2011, karena realisasi perusahaan baru, perluasan perusahaan yang telah merealisasikan investasinya pada tahun-tahun sebelumnya, renovasi/peremajaan/restrukturisasi perusahaan yang tentunya juga berimplikasi pada penambahan investasi. Besaran kontribusi pertumbuhan investasi yang berasal dari perusahaan PMDN tersebut: Rp428.217.825.987,- (22,72%) dan perusahaan PMA sebesar: Rp1.414.389.366.777,- (52,46%) dari nilai total pertumbuhan investasi hingga Desember 2011 yang sebesar: Rp1.842.607.192.764,- (terdapat pertumbuhan dengan nilai 40,22% dari realisasi investasi tahun 2010).

Sampai dengan tahun 2011, perusahaan yang merealisasikan investasinya (aktif) di DIY sejumlah 219 perusahaan (terdiri dari 104 perusahaan PMA dan 115 perusahaan PMDN) dari total 331 perusahaan (182 perusahaan PMA; 149 perusahaan PMDN) yang terdaftar. Adapun total serapan tenaga kerja dari realisasi investasi

tersebut sebanyak 38.896 tenaga kerja Indonesia (TKI) serta 128 tenaga kerja asing (TKA).

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik DIY serta sumber lain yang terkait dengan studi ini.

Daerah penelitian yang digunakan adalah seluruh kabupaten dan kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota madya yaitu: (1) Kabupaten Bantul; (2) Kabupaten Gunung Kidul; (3) Kabupaten Kulonprogo; (4) Kabupaten Sleman dan (5) Kota Yogyakarta.

Variabel dependen yang digunakan dalam studi ini adalah PDRB (pertumbuhan ekonomi) sedangkan variabel independen yang digunakan dalam studi ini adalah Tenaga Kerja, Belanja Modal, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing

### Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam studi ini adalah analisis regresi Data Panel. Menurut Ajija, *dkk* (2011:51) ada tiga metode yang digunakan untuk data panel:

#### 1) Model Pooled Least Square (Common Effect)

Model ini dikenal dengan estimasi *Common Effect* yaitu teknik regresi yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan cara hanya mengkombinasikan data *time series* dan

*cross section*. Model ini hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar-waktu dan individu sehingga dapat dikatakan bahwa model ini sama halnya dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) karena menggunakan kuadrat terkecil biasa.

### 2) Model Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pendekatan model ini menggunakan variabel boneka atau dummy yang dikenal dengan sebutan model efek tetap (*Fixed Effect*) atau *Least Square Dummy Variable* atau disebut juga *Covariance Model*. Pada metode *Fixed Effect* estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobot (*no weight*) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV) dan dengan pembobot (*cross section weight*) atau *General Least Square* (GLS).

### 3) Model Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*)

Model data panel pendekatan ketiga yaitu model efek acak (*random effect*). Dalam model efek acak, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antarwaktu dimasukkan ke dalam *error*. Karena hal inilah, model efek acak juga disebut model komponen *error* (*error component model*).

Keputusan penggunaan model efek tetap ataupun acak ditentukan dengan menggunakan uji Hausman. Dengan ketentuan apabila probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha

maka dapat digunakan metode *Fixed Effect* namun apabila sebaliknya maka dapat memilih salah satu yang terbaik antara Model *Fixed* dengan *Random Effect*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pada tabel 2 memperlihatkan bahwa metode estimasi yang terpilih adalah *Random Effect*. Dipilihnya *Random Effect* karena memiliki nilai probabilitas masing-masing variabel independen dari *Random Effect* lebih signifikan dibanding *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang masing-masing variabel independennya tidak signifikan semua sehingga model yang lebih baik yaitu *Random Effect*. Setelah terpilih metode *Random Effect*, kemudian akan dilanjutkan dengan melakukan regresi *Random Effect*.

Hasil estimasi menunjukkan pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Pertumbuhan Ekonomi diperoleh nilai koefisien sebesar 0,109817 dengan signifikansi 0,0000 artinya  $PMDN < 0,005$  maka PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY tahun 2006 sampai 2012. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY memiliki hubungan yang positif. Hal ini sesuai juga dengan teori yang dikemukakan oleh

Tabel 2. Hasil Estimasi pengaruh penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, belanja modal, tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Variabel Dependen : PDRB	Model		
	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
<b>Konstanta</b>	14,85402	12,63995	14,04644
Standar error	0,768984	2,108406	0,309131
Probabilitas	0,0000	0,0000	0,0000
<b>Penanaman Modal Dalam Negeri</b>	0,107496	-0,008014	0,109817
Standar error	0,035390	0,019457	0,006011
Probabilitas	0,0049	0,6838	0,0000
<b>Penanaman Modal Asing</b>	0,019578	0,006760	0,019549
Standar error	0,008774	0,003633	0,001670
Probabilitas	0,0333	0,0741	0,0000
<b>Belanja modal</b>	-0,000808	-0,002225	0,102865
Standar error	0,005989	0,002285	0,034246
Probabilitas	0,8936	0,3390	0,0062
<b>Tenaga kerja</b>	-0,632432	0,028985	-0,670749
Standar error	0,124179	0,382403	0,022955
Probabilitas	0,0000	0,9402	0,0000
<b>R<sup>2</sup></b>	0,604206	0,953926	0,620553
<b>F<sub>statistik</sub></b>	11,44926	67,28909	3,925001
<b>Probabilitas</b>	0,000009	0,000000	0,002921
<b>Durbin-Watson Stat</b>	0,748405	0,457604	0,763497

Harold dan Domar (dalam Jhingan 1999) yang memberikan peranan kunci kepada investasi terhadap peranannya dalam proses pertumbuhan ekonomi. Studi yang sama juga dilakukan oleh Fitrah Afrizal (2013), di mana PMDN berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Semakin meningkatnya investasi dalam hal ini PMDN yang dilakukan oleh pemerintah, maka ketersediaan barang publik akan meningkat dan akan mendorong peningkatan PDRB.

**Tabel 3. Hasil estimasi model**

Variabel Dependen : PDRB	Model
	Random Effect
<b>Konstanta</b>	14,04644
Standar error	0,309131
Probabilitas	0,0000
<b>Penanaman Modal Dalam Negeri</b>	0,109817
Standar error	0,006011
Probabilitas	0,0000
Koefisien	0,109817
<b>Penanaman Modal Asing</b>	0,019549
Standar error	0,001670
Probabilitas	0,0000
Koefisien	0,019549
<b>Belanja modal</b>	0,102865
Standar error	0,034246
Probabilitas	0,0062
Koefisien	0,102865
<b>Tenaga kerja</b>	-0,670749
Standar error	0,022955
Probabilitas	0,0000
Koefisien	-0,670749
<b>R<sup>2</sup></b>	0,620553
<b>F<sub>statistik</sub></b>	3,925001
<b>Probabilitas</b>	0,002921
<b>Durbin-Watson Stat</b>	0,763497

Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,019549 dengan signifikansi 0,0000 artinya PMA < 0,005 maka PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY tahun 2006 sampai 2012. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY memiliki hubungan yang positif. Hal ini sesuai dengan studi Arwiny Fajriah Anwar (2011). Investasi luar negeri dalam hal ini berperan aktif dalam mendorong perekonomian suatu wilayah baik dalam peran kemajuan teknologi yang dimiliki

oleh pihak asing, maupun jaringan kuat terhadap lembaga internasional dan pasar global.

Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,102865 dengan signifikansi 0,0062 artinya Belanja Modal > 0,005 maka Belanja Modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY tahun 2006 sampai 2012. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY memiliki hubungan yang positif hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Mohammad Rizal Mubaroq dkk. Yang menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi diperoleh nilai koefisien sebesar -0,670749 dengan signifikansi 0,0000 artinya Tenaga Kerja < 0,005 maka Tenaga Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY tahun 2006 sampai 2012. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY adalah negatif. Adanya ketidaksesuaiannya dengan teori yang selama ini berlaku, menurut teori yang dikemukakan oleh Harrod Domar bahwa kenaikan tingkat output dan tenaga kerja dapat dilakukan dengan adanya akumulasi modal (investasi) dan tabungan. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Dimas dan Woyanti (2009) yang menyatakan bahwa adanya ketidaksesuaian dengan teori tersebut dikarenakan dari sifat investasi itu sendiri, seperti diketahui bahwa Negara-negara maju memiliki faktor produksi yang padat modal, sehingga investasi yang mereka tanamkan di negara berkembang seperti Indonesia mengikuti teknik yang mereka kembangkan atau diterapkan di negara asalnya yakni yang cenderung padat modal. Sebab inilah yang membuat tingkat investasi asing cenderung mengurangi jumlah tenaga kerja, karena teknik yang padat modal dengan teknologi tinggi cenderung memiliki produktifitas dan efisiensi yang lebih baik sehingga untuk menghasilkan output yang sama besar hanya diperlukan tenaga kerja yang lebih sedikit.

Faktor penyebab kedua hubungan negatif adalah selain pilihan para pengusaha terhadap penggunaan modal yang lebih banyak yang sebenarnya rasional, tetapi juga disebabkan

oleh adanya bermacam-macam faktor struktural, kelembagaan, dan politik sehingga harga pasaran tenaga kerja menjadi lebih tinggi dibandingkan harga modal. Lebih lanjut, struktur harga atau upah tenaga kerja menjadi sangat mahal karena adanya tekanan-tekanan politik dari serikat buruh, penetapan upah minimum oleh pemerintah, serta adanya aneka penggajian yang lebih tinggi dari perusahaan-perusahaan multinasional. Akibat netto dari distorsi harga faktor produksi adalah terus meningkatnya penggunaan teknik padat modal khususnya sektor-sektor industri di perkotaan. Ditinjau dari sudut kepentingan masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan, hal tersebut jelas negatif karena biaya-biaya sosial penggunaan modal di bawah kapasitas terpasang dan rendahnya penyerapan tenaga kerja menjadi sangat tinggi. Adapun sebab yang ketiga seperti yang dikemukakan oleh Todaro (2000) adalah adanya akumulasi modal untuk pembelian mesin dan peralatan canggih yang tidak hanya memboroskan keuangan domestik serta devisa tetapi juga menghambat upaya-upaya dalam rangka menciptakan pertumbuhan penciptaan lapangan kerja baru. Hambatan lainnya yaitu masih kurangnya syarat-syarat struktural, institusional, dan sikap-sikap yang diperlukan (seperti adanya pasar-pasar komoditi dan pasar uang yang terintegrasi dengan baik, tenaga kerja yang terdidik dan terlatih dalam hal ini kecakapan dan perencanaan manajemen yang baik, motivasi untuk berhasil, dan birokrasi pemerintah yang efisien) untuk mengubah modal baru secara efektif dan efisien menjadi *output* yang lebih besar dan penciptaan lapangan kerja baru.

Siagian (2010) mengemukakan bahwa tenaga kerja akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan marginal jumlah tenaga kerja akan meningkatkan marginal produksi. Peningkatan marginal produksi akan terus bertambah jika jumlah tenaga kerja terus ditambah hingga mencapai jumlah produksi maksimal. Pada saat jumlah produksi maksimal (*maximum total production, TP max*) penambahan jumlah tenaga kerja akan menurunkan jumlah produksi (TP) sehingga produksi akan bernilai negatif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diurai, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel PDRB di kota DIY pada tahun 2006-2012 dipengaruhi oleh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), dan Belanja Modal secara positif, sedangkan Tenaga Kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB).

Beberapa saran yang diajukan yang berkaitan dengan hasil studi ini adalah: (1) Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan iklim investasi PMDN di setiap kabupaten/kota di DIY dengan melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung dengan cara memperbaiki sarana prasarana serta mempermudah peraturan untuk berinvestasi sehingga bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi di DIY dengan memanfaatkan sektor-sektor unggulan yang ada di kabupaten dan kota di Provinsi DIY. (2) Pemerintah daerah diharapkan bisa menarik investasi asing dengan menciptakan iklim investasi yang kondusif di mana dengan adanya proses perizinan yang cepat serta tidak menghambat dan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi setiap kabupaten/kota di DIY. (3) Pemerintah hendaknya memanfaatkan tenaga kerja sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara mengadakan adanya pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas yang mampu bersaing dan memperluas kesempatan kerja guna mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di DIY. (4) Pemerintah daerah diharapkan bisa mengalokasikan belanja daerah dengan efektif untuk kepentingan publik dengan cara memperbaiki sarana prasarana yang menunjang pembangunan di daerah yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. (5) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan data tenaga kerja yang bekerja bukan angkatan kerja yang bekerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, S. R, dkk. (2011). *Cara cerdas menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono. (1999). *Teori pertumbuhan ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Fitrah, A. (2013). Analisis pengaruh tingkat investasi, belanja pemerintah dan tenaga kerja terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2011. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Gujarati, D. R. (2012). *Dasar-dasar ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hudiyanto, (2001). *Pengantar ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: BPFE
- Jhingan M.L. (1999). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. edisi ketujuh, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Laporan keterangan pertanggungjawaban (LKPJ) Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Akhir Tahun Anggaran 2013.
- Penyusunan Data Perijinan Perusahaan PMA/ PMDN Se Provinsi DIY, 2013. BKPM DIY
- Restiatun. (2009). Identifikasi sektor unggulan dan ketimpangan antarkabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Volume 10, Nomor 1: 77-98.
- Siagian, Altito, R. (2010). Dampak desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan ketimpangan wilayah (studi kasus provinsi Jawa Barat), *Jurnal ekonomi*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Sumartono, et.al. (2007) Perkembangan ekonomi regional Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan IV-2004. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.20, No. 1: 1-22.
- Sumodiningrat, G. (2010). *Ekonometrika pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Todaro, M.P. (2000). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. edisi ke tujuh (diterjemahkan oleh Haris Munawar), Jakarta: Erlangga.
- [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (di akses tanggal 16 maret 2013)
- [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) (diakses tanggal 17 maret 2012)